

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian yang didaapat peneliti dari pengumpulan data di lapangan berupa observasi, wawancara dan angket. Berikut hasil penelitian:

1. Hasil Observasi

Berdasarkan dari hasil obeservasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa SD dan MI di kota Banjarmasin sudah mengikuti ANBK dari tahun 2022 hingga sekarang. Akan tetapi, berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti mengenai persepsi guru terhadap AKM bahwasanya guru sudah mengerti bagaimana konsep dari ANBK dari segi literasi dan numerasi serta bagaimana pelaksanaannya. Namun, guru kurang mengerti tentang AKM yang merupakan bagian dari penilaian ANBK.

Dilihat dari sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan proses pelaksanaan ANBK dibeberapa sekolah di kota Banjarmasin yang menjadi tempat penelitian menunjukkan hasil bahwa ada beberapa sekolah masih kekurangan perangkat berupa laptop pada saat pelaksanaan ANBK. Sehingga untuk mengatasinya dilakukan 2 shif perhari. Jadi untuk pelaksaasn ANBK sesuai jadwal selama 2 hari tetapi secara bershif dan ada juga sekolah yang melaksanakan ANBK menjadi 4 hari.

1. Hasil Wawancara

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru-guru di MI Nor Rohman Kelayan, MI Al-Muhajirin, MIN 3 Banjarmasin, MI Khadijah Banjarmasin, MI Nurul Huda Kelayan, SDN Pekapuran Raya 1, SDN-SN Kuripan 2, SDN Pekapuran Raya 5, SDN Karang Mekar 9, dan SDN Pemurus Dalam 1

Menunjukkan hasil dari Persepsi Guru SD dan MI terhadap Asesmen Kompetensi Minimum dalam Literasi Numerasi dan Literasi membaca. Berikut penjelasan dari hasil wawancara:

a. Persepsi Guru SD dan MI Terhadap Asesmen Kompetensi Minimum dari Segi Kognitif

Berdasarkan hasil yang didapat melalui wawancara menunjukkan mengenai persepsi guru terhadap Asesmen kompetensi Minimum dari segi kognitif menunjukkan hasil bahwa guru sudah berada di tahap penerapan atau pelaksanaan dari tahun 2022 hingga sekarang. Dengan kata lain tingkat pemahaman guru tentang AKM dari segi kognitif berada di level menerapkan (*Apply*). Hal ini sesuai dengan teori Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*creat*).⁶²

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru wali kelas V yaitu pernyataan dari ibu Puspita Dewi, S.Pd selaku wali kelas V di SD Negeri Pekapuran Raya 1

⁶² Cantika Iva Nugrahani, *E-Monitoring Interaktif Sebagai Inovasi Pembelajaran Praktik Klinik* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), hal. 36-37.

mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikatakan sebagai pengganti Ujian Nasional (UN), beliau mengatakan pada awalnya sempat berpikir demikian, akan tetapi setelah mengikuti sosialisasi tentang Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) ternyata tidak benar. Asesmen Kompetensi Minimum itu bukan pengganti UN, AKM mengevaluasi kualitas belajar yang dipakai untuk perbaikan mutu pendidikan secara keseluruhan, sedangkan UN menjadi penentu kelulusan peserta didik.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V di MIS Nor Rahman terkait persepsi beliau terhadap Asesmen Kompetensi Minimum yang dikatakan sebagai pengganti Ujian Nasional dan apa yang beliau ketahui mengenai AKM. Beliau berpendapat AKM tidak sepenuhnya menggantikan UN, karena pelaksanaan AKM hanya di kelas 5 pada tingkat SD/MI dan yang di ukur di AKM beserta tujuan dari tes tersebut juga berbeda dengan UN. AKM ini untuk meningkatkan mutu pendidikan, melatih peserta didik untuk berpikir kritis, serta kemampuan peserta didik tidak lagi di ukur berdasarkan standar kelulusan dari pemerintah, tetapi berdasarkan kemampuan minimum yang dimiliki peserta didik.

Kedua pernyataan di atas selaras dengan hasil penelitian dari Mizanul Hasanah dan Tri Fahad Lukman Hakim melalui jurnalnya yang berjudul Analisis kebijakan pemerintah pada asesmen kompetensi minimum (AKM) sebagai bentuk perubahan ujian nasional (UN) yang menyatakan bahwa melaksanakan AKM bukan berdasar pada kemampuan menguasai materi sesuai kurikulum seperti dalam UN, tetapi dirancang untuk memetakan dan memperbaiki kualitas pendidikan secara

menyeluruh. AKM berfokus pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang di ukur.⁶³

Mengenai persepsi guru tentang AKM dari segi kognitif guru sudah mengetahui apa saja konsep, komponen, tujuan dan bentuk soal pada AKM. Literasi dan numerasi merupakan kompetensi mendasar yang diperlukan peserta didik untuk bisa belajar dan berkontribusi kepada masyarakat. Adapun untuk bentuk soal literasi dan numerasi pada saat pelaksanaan ANBK tidak termasuk kategori sulit, karena sudah sesuai dengan tingkat kesulitan soal. Akan tetapi, permasalahan tingkat kesulitan soal itu tergantung pada tingkat kemampuan literasi peserta didiknya masing-masing dikarenakan ada peserta didik yang tidak terbiasa dengan soal literasi numerasi dan literasi membaca. Proses pelaksanaan ANBK untuk jenjang SD dan MI dilaksanakan serentak selama 2 hari, yang mana hari pertama pelaksanaan literasi membaca dan hari kedua literasi numerasi.

Selanjutnya mengenai kendala pada saat pelaksanaan ANBK di 5 SD dan 5 MI yang ada di Kota Banjarmasin. Dari hasil wawancara dengan guru wali kelas V diketahui beberapa sekolah masih terkendala dari segi perangkat dan infrastruktur yaitu berupa laptop, sehingga guru harus mengatasinya dengan melakukan 2 shift perharinya, agar peserta didik tetap bisa mengikuti ANBK sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Ada juga sekolah yang ikut melaksanakan ANBK ini di sekolah lain. Tidak hanya kekurangan laptop, pada saat simulasi maupun pelaksanaan terkendala pada jaringan dan server yang sering kali *down*, sehingga

⁶³ Hasanah dan Hakim, "Analisis Kebijakan Pemerintah pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN)."

menghambat jalannya pelaksanaan ANBK. Pernyataan tersebut selaras dengan jurnal Abdul Gofur, dkk dalam jurnal yang berjudul Problematika Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Sekolah di Kabupaten Seruyan yang menyatakan bahwa masih terdapat berbagai kendala dan hambatan diantaranya sarana dan prasarana yang masih terbatas, terlihat dari jumlah komputer yang tersedia masih kurang sehingga dilaksanakan ditempat serta dilakukan beberapa sesi. Selanjutnya, lemahnya lemahnya jaringan internet juga menjadi salah satu hambatannya.⁶⁴

b. Persepsi Guru SD dan MI terhadap Literasi Numerasi dan Literasi Membaca

Tingkat literasi numerasi dan literasi membaca peserta didik dijenjang SD dan MI masih rendah. Kalau tingkat literasi membaca saja belum mampu mencapai pemahaman yang lebih kompleks, maka mereka akan mengalami kesulitan di kelas-kelas yang jenjangnya lebih tinggi. Oleh sebab itu, kemendikbud melakukan penilaian AKM melalui ANBK bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi peserta didik, salah satunya pada tingkat SD dan MI. Dilihat dari soal-soal ANBK yang memuat literasi dan numerasi pada komponen konten, konteks, dan proses kognitif, yang mana dalam komponen tersebut dapat menilai kemampuan siswa dari segi literasi numerasi dan literasi membaca.

Literasi numerasi dan literasi membaca peserta didik di 5 SD dan 5 MI yang diteliti bisa dikatakan kurang berdasarkan hasil wawancara dan angket selama

⁶⁴ Abdul Gofur dkk., "Problematika Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Sekolah di Kabupaten Seruyan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 13, no. 1 (Februari 2023): hal. 8.

penelitian, hal ini disebabkan oleh rendahnya minat baca peserta didik itu sendiri ditambah adanya pandemi *covid-19* yang memperburuk keadaan pendidikan di Indonesia terutama bagi anak SD dan MI yang banyak mengalami kemerosotan kemampuan membaca lancar semenjak diterapkannya sistem sekolah dalam jaringan. Tidak hanya berdampak pada peserta didik yang performa literasinya rendah saja tetapi juga berdampak kepada peserta didik dengan performa literasi yang baik juga cenderung menurun tajam. Hal tersebut juga menjadi penyebab anak kurang fokus bahkan menjawab pertanyaan dengan sembarang atau asal-asalan pada saat pelaksanaan ANBK.

Pernyataan di atas selaras dengan penelitian dari Farah Nur Rohmah, dkk melalui jurnalnya yang berjudul *Desain Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Bermuatan High Order Thinking Skills untuk Menganalisis Kompetensi Minimum Siswa Materi Asam-Basa yang menyatakan bahwa pelaksanaan asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi membaca memiliki aspek yang penting yaitu ketersediaan bahan bacaan sebagai stimulasi dalam penyusunan soal. Teks yang digunakan yaitu harus memiliki kualitas (tingkat keterbacaan) yang baik dari segi konten, konteks dan penyajian.*⁶⁵

⁶⁵ Farah Nur Rohmah dkk., “Desain Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Bermuatan High Order Thinking Skills untuk Menganalisis Kompetensi Minimum Siswa Materi Asam-Basa,” *Jurnal Chemistry in Education* Vol. 11, no. 2 (2022): hal. 118.

2. Hasil Angket

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh peneliti melalui pengisian *google form* oleh guru wali kelas V di 5 SD dan 5 MI di Kota Banjarmasin terhadap persepsi guru SD dan MI terhadap Asesmen Kompetensi Minimum dalam literasi numerasi dan literasi membaca di kota banjarmasin. Variabel persepsi dapat dikategorikan seperti halnya variabel pengetahuan maupun variabel sikap. Menurut Bloom's cut off point dapat digunakan seperti berikut ini.

- 1) Persepsi baik/good/positif jika skor 80-100%.
- 2) Persepsi cukup/sedang/fair/moderate/netral jika skor 60-79%.
- 3) Persepsi kurang/buruk/poor/negatif jika skor <60%.⁶⁶

Untuk mengetahui persepsi Guru SD dan MI terhadap Asesmen Kompetensi Minimum dalam Literasi Numerasi dan Literasi Membaca, terlebih dahulu dilakukan pengolahan data kemudian di analisa, adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel hasil angket berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Angket Dari Indikator Persepsi Guru SD dan MI Terhadap Asesmen Kompetensi Minimum Dalam Literasi Numerasi dan Literasi Membaca di Kota Banjarmasin

Aspek	Indikator	Hasil				% Interval (persepsi)	kategori (persepsi)
		SS	S	TS	STS		
1) Persepsi Guru terhadap AKM dari segi Kognitif	Konsep AKM	30%	60%	10%	-	60-79%	Cukup
	Komponen AKM	30%	70%	-	-	60-79%	Cukup
	Tujuan AKM	30%	70%	-	-	60-79%	Cukup
	Penilaian AKM	30%	70%		-	60-79%	Cukup
	Bentuk Soal AKM	10%	80%	10%	-	80-100%	Baik

⁶⁶ Swarjana, *Konsep Pengetahuan Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner.*

	Perangkat dan Infrastruktur	10%	60%	30%	-	60-79%	Cukup
2) Persepsi Guru terhadap AK dalam literasi numerasi dan literasi membaca	Komponen Konten	20%	70%	10%	-	60-79%	Cukup
	Komponen Proses Kognitif	20%	70%	10%	-	60-79%	Cukup
	Komponen Konteks	10%	60%	30%	-	60-79%	Cukup

Dilihat dari total setiap aspek yang ada pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi guru SD dan MI terhadap Asesmen Kompetensi Minimum berada pada kategori cukup, dan persepsi guru SD dan MI terhadap literasi numerasi dan literasi membaca di kota Banjarmasin juga berada pada kategori cukup.

B. Pembahasan

Pembahasan ini meliputi dari hasil menganalisis data yang di dapatkan melalui hasil observasi, wawancara, dan angket yang dilakukan peneliti lewat *google form* dengan guru wali kelas V di 5 SD dan 5 MI di kota Banjarmasin.

1. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang didapat 5 SD dan 5 MI yang mejadi tempat penelitian sudah mengikuti ANBK dari tahun 2022 sampai sekarang. Untuk sarana dan prasarana yang mencukupi dalam proses pembelajaran, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Selain fasilitas yang lengkap guru wali kelas V di 5 SD dan 5 MI juga mampu mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, dengan kata lain bahwa guru wali kelas V juga mengguakan media pembelajaran yang mampu menghidupkan suasana kelas sehingga tidak membosankan. Hanya saja

untuk kelengkapan perangkat dan infrastruktur yang masih kurang pada saat pelaksanaan ANBK. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk tetap mengikuti ANBK sesuai jadwal. Karena sekolah yang tidak memiliki perangkat seperti laptop bisa mengatasinya dengan melaksanakan ANBK secara bershif atau bergabung dengan sekolah yang memiliki perangkat yang lengkap.

2. Wawancara

a. Persepsi Guru SD dan MI terhadap Asesmen Kompetensi Minimum dari Segi Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat peneliti mengenai persepsi guru wali kelas V terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Kota Banjarmasin dari segi konsep AKK, komponen AKM, tujuan AKM, penilaian AKM, bentuk soal AKM, perangkat dan kelengkapan infrastruktur. Menunjukkan hasil bahwa guru wali kelas V (5 SD dan 5 MI) di kota Banjarmasin berkaitan dengan persepsi AKM dari segi kognitif masih berada pada tahap menginterpretasi (menafsirkan) suatu konsep pada AKM. Dengan kata lain bahwa guru wali kelas V di 5 SD dan 5 MI kota Banjarmasin masih berada pada tahap menerjemahkan hasil temuan atau informasi yang didapat melalui lisan jadi belum sampai ke tahap mengeksplorasi informasi yang didapat dan dikaji secara mendalam.

Berikut hasil wawancara mengenai persepsi guru SD dan MI mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikatakan sebagai pengganti Ujian Nasional (UN);

Awalnya saya juga sempat berpikir begitu, tetapi setelah mengikuti sosialisasi tentang ANBK ternyata tidak benar. AKM itu bukan pengganti UN, AKM mengevaluasi kualitas belajar yang dipakai untuk perbaikan mutu pendidikan secara keseluruhan, sedangkan UN menjadi penentu lulus atau tidaknya siswa.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru pada awalnya juga berpikir bahwa AKM ini sebagai pengganti Ujian Nasional (UN). Akan tetapi setelah mengikuti sosialisasi ANBK ternyata AKM itu merupakan bagian dari penilaian Asesmen Nasional (AN) yang mengevaluasi kualitas belajar yang dipakai untuk perbaikan mutu pendidikan secara keseluruhan bukan sebagai pengganti UN.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru wali kelas MI yaitu dengan ibu Siti Aulia Rahmi, S.Pd selaku wali kelas di MIS Nor Rahman terkait persepsi beliau terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikatakan sebagai pengganti Ujian nasional (UN) dan apa yang mereka ketahui tentang AKM. Berikut pernyataan beliau;

Menurut saya, tidak bisa sepenuhnya menggantikan UN, karena pelaksanaan AKM di kelas 5 dan yang ingin diukur AKM berbeda serta tujuan dari tes tersebut juga berbeda dengan UN. AKM ini untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan, melatih peserta didik berpikir kritis, serta kemampuan peserta didik tidak lagi diukur berdasarkan standar kelulusan dari pemerintah, tetapi di ukur berdasarkan kemampuan minimum yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan wawancara dengan wali kelas V di sekolah lain yang telah diwawancarai oleh peneliti, dapat dapat diambil kesimpulan bahwa para guru wali kelas V hanya tidak setuju bahwa AKM

dikatakan sebagai pengganti UN dan bukan berarti tidak setuju dengan pelaksanaan AKM ini. Karena pada dasarnya AKM dan UN ini berbeda menurut mereka, baik dari segi konsep, tujuan pelaksanaan, bentuk soal hingga cara penilaiannya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru wali kelas V di 5 SD dan 5 MI mengenai bagaimana konsep dan komponen apa saja yang terdapat dalam AKM. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru wali kelas V sudah tahu dan memahami apa saja konsep, komponen, tujuan dan bentuk soal dari AKM. Berikut pernyataan salah satu guru yaitu ibu Dhita Eka Septia, S.Pd selaku wali kelas V di SD Negeri-SN Kuripan 2;

Yang saya tahu mengenai konsep yang terdapat dalam AKM terdiri atas literasi membaca, numerasi, survei karakter dan survei lingkungan belajar. Dan untuk komponennya yaitu ada konten, konteks, dan tingkat kognitif. Instrumen dalam AKM yang saya ketahui berupa tes dan angket survei belajar. Untuk bentuk soalnya, ada pilihan ganda, menjodohkan, dan uraian.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa literasi dan numerasi merupakan kompetensi mendasar yang diperlukan semua peserta didik untuk bisa terus belajar dan berkontribusi kepada masyarakat. Hal inilah yang mendorong guru untuk lebih fokus terhadap pengembangan daya nalar, seperti yang sudah dilakukan para guru wali kelas V SD dan MI di Kota Banjarmasin. Para guru memperbanyak soal-soal literasi pada saat pembelajaran, tidak hanya wali kelas V tetapi juga kelas-kelas rendah seperti kelas I, II, III, dan IV. Hal tersebut dilakukan para guru agar peserta didik terbiasa dalam menjawab soal-soal literasi dan numerasi.

Survei karakter dapat memberikan informasi tentang sikap, nilai dan kebiasaan, meskipun dalam asesmen berskala besar karakter sulit untuk diukur

secara mendalam bukan berarti tidak bisa. Survei karakter ini sangat bermanfaat bagi sekolah, karena dapat memberi sinyal bahwa sekolah perlu memperhatikan tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh, yaitu mencakup proses kognitif, afektif dan spiritual peserta didik. Survei lingkungan belajar sangat berguna bagi sekolah untuk mendiagnosis masalah dan perencanaan perbaikan oleh guru, kepala sekolah dan dinas pendidikan. Karena survei lingkungan belajar ini mengukur (a) kualitas pembelajaran, (b) iklim keamanan dan inklusivitas sekolah, (c) refleksi guru, (d) perbaikan praktik pengajaran, dan (e) latar belakang keluarga murid.

Menurut para guru tentang soal yang keluar pada saat pelaksanaan ANBK sudah bagus dan beragam. Akan tetapi, tidak termasuk kategori sulit sudah sesuai dengan tingkat kesulitan soal, cukup memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi guru mengenai soal AKM. Namun yang menjadi masalah adalah peserta didik yang malas membaca atau tingkat literasinya kurang, sehingga pada saat pelaksanaan ANBK peserta didik merasa soal yang keluar itu sulit apalagi literasi numerasi, membaca soal dan ada hitungannya. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak terbiasa akan soal-soal literasi, ditambah lagi karena adanya pandemi dan pembelajaran dilaksanakan secara online. Tidak ada kisi-kisi untuk mengikuti Asesmen Nasional (AN), hanya ada contoh-contoh soal yang bisa diakses para guru di *website* pujermas.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan sekolah mengenai kendala apa saja yang dialami pada saat pelaksanaan ANBK dan bagaimana perangkat dan kelengkapan infrastrukturnya yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara

dengan para wali kelas V dan kepala sekolah/madrasah. Banyak terkendala dengan keterbatasan laptop pada saat pelaksanaan sehingga pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa sesi, bahkan mengharuskan ikut dengan sekolah lain. Seperti halnya pernyataan dari bapak Muhammad Anshari, S.Pd selaku kepala madrasah MI Al-Muhajirin, mengenai kendala apa saja yang dialami pada saat pelaksanaan ANBK, Berikut pernyataan dari beliau;

Sekolah kami sudah 2 tahun mengikuti ANBK ini, perangkat dan kelengkapan di sekolah kami tidak mencukupi. Sehingga kami dalam pelaksanaan ANBK kemarin bergabung dengan UIN Antasari Banjarmasin yaitu pada tahun ajaran 2021/2022 yang lalu. Pada saat simulasi maupun pelaksanaan juga terjadi kendala pada server yang *down* sehingga menghambat jalannya pelaksanaan ANBK.

Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak kendala saat pelaksanaan baik dari segi perangkat maupun kelengkapan infrastruktur, serta server yang bermasalah. Berikut pernyataan dari ibu Rizqi Nor Hasanah, S.Pd mengenai kendala yang dialami; “Gangguan server, tiba-tiba keluar dan gagal pada saat simulasi sampai pada pelaksanaan”.

Dapat dilihat dari 2 pernyataan di atas terdapat beberapa kendala baik dari segi perangkat dan kelengkapan infrastrukturnya. Beberapa sekolah yang diteliti memang kekurangan laptop baik di SD maupun MI. ANBK dilaksanakan selama 2 hari, yang mana hari pertama pelaksanaan literasi membaca dan hari kedua literasi numerasi. Berikut jadwal ANBK di tahun 2022/2023:

4.2 Jadwal ANBK tingkat SD/MI dan yang sederajat gelombang I tahun 2022/2023

Hari/Tanggal	sesi	waktu	Jenis Asesmen	Pelaksanaan
Senin – Kamis 24 –27 Oktober 2022	1	07.30-09.30	• Latihan (10 menit)	Hari ke 1
	2	10.30-12.30	• Literasi membaca (90 menit)	
	3	13.30-15.30	• Survei Karakter (30 menit)	
	1	07.30-09.40	• Latihan (10 menit)	Hari ke 2
	2	10.40-12.50	• Numerasi (90 menit)	
	3	13.50-16.00	• Survei Lingkungan Belajar (30 menit)	

Beberapa sekolah SD dan MI yang ada di Kota Banjarmasin yang kekurangan perangkat berupa laptop pada saat pelaksanaan ANBK mengatasinya dengan melakukan 2 shift per harinya. Sehingga peserta didik tetap mengikuti ANBK sesuai jadwal selama 2 hari tetapi secara ber-shift. Ada juga sekolah yang pada saat ANBK pelaksanaannya menjadi 4 hari.

b. Persepsi Guru SD dan MI terhadap Literasi Numerasi dan Literasi Membaca

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui sesi wawancara dengan 10 guru kelas V pada 5 MI dan 5 SD mengenai persepsi guru SD dan MI terhadap literasi numerasi dan literasi membaca di kota Banjarmasin. Menunjukkan hasil bahwa persepsi mereka sudah cukup mengerti mengenai literasi numerasi dan literasi membaca yang ada di AKM, dengan kata lain mereka sudah mengetahui apa saja komponen konten, proses kognitif dan konteks yang ada di dalam literasi numerasi dan literasi membaca.

Berikut hasil wawancara terhadap salah satu guru kelas V, yaitu ibu Rusi Milita, S.Pd selaku guru kelas V di SD Negeri Karang Mekar 9 mengenai apa saja komponen konten, proses kognitif dan konteks yang terdapat dalam literasi numerasi dan literasi membaca, berikut hasil wawancaranya;

Komponen konten pada literasi membaca jenis teks yang digunakan yakni berupa teks informasi dan fiksi. Sedangkan pada literasi numerasi lebih kepada kemampuan bilangan, pengukuran, geometri, data dan ketidakpastian serta aljabar

Komponen proses kognitif pada Literasi numerasi: menemukan informasi,, interpretasi dan evaluasi serta refleksi. Sedangkan untuk literasi numerasi lebih kepada pemahaman, penerapan, dan penalaran.

Komponen konteks dalam literasi numerasi dan literasi membaca sama, yaitu personal, sosial budaya, saintifik.

Dari wawancara di atas dapat dilihat ada komponen-komponen lagi pada komponen konten, konteks dan proses kognitif dalam literasi numerasi dan literasi membaca. Berikut isi dari komponen-komponen tersebut;

Komponen konten pada literasi membaca jenis teks yang digunakan yakni berupa teks informasi dan fiksi. Pada teks informasi bertujuan memberikan fakta, data, dan informasi untuk pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah, sedangkan pada teks fiksi berupa teks yang bertujuan memberikan pengalaman hiburan, cerita, dan renungan bagi pembaca. Sedangkan pada literasi numerasi (1) Bilangan: kemampuan yang meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (bulat, cacah, desimal). (2) Pengukuran dan geometri: kemampuan untuk mengenal bangun datar, termasuk menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari. Serta pemahaman tentang pengukuran, panjang, berat, waktu, debit, dan satuan luas menggunakan satuan baku. (3) Data dan ketidakpastian: kemampuan pemahaman, interpretasi,

serta penyajian data maupun peluang. (4) Aljabar: kemampuan tentang persamaan dan ketidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.

Komponen proses kognitif berkaitan dengan cara berfikir yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah atau soal. Komponen proses kognitif pada literasi numerasi terdiri dari: (1) Pemahaman: kemampuan memahami fakta, prosedur, serta alat matematika. (2) Penerapan: kemampuan menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin. (3) Penalaran: bernalar dengan konsep matematika. Sedangkan pada literasi membaca terdiri dari: (1) Menemukan informasi: meliputi kemampuan mencari, mengakses, serta menemukan informasi tersirat dari wacana. (2) Interpretasi dan integrasi: kemampuan memahami informasi tersirat dan tersurat, memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi. (3) Evaluasi dan refleksi: kemampuan menilai kredibilitas, kesesuaian maupun keterpercayaan teks, serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.

Komponen Konteks pada literasi numerasi dan literasi membaca terbagi menjadi tiga yaitu personal, sosial budaya, dan saintifik. Komponen tersebut terdiri dari: (1) Personal: berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi. (2) Sosial budaya: berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan. (3) Saintifik; berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun futuristik.

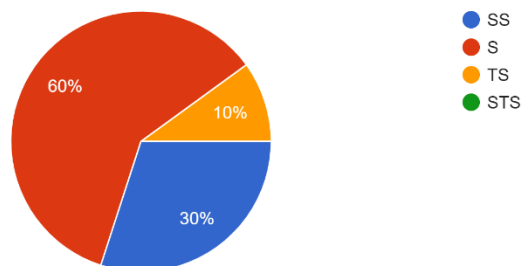
3. Angket

Berdasarkan hasil angket yang didapat melalui 10 responden yaitu 10 guru wali kelas V (5 SD dan 5 MI) melalui 9 pertanyaan di *google form* dengan hasil interval untuk mengetahui kategori persepsi guru SD dan MI terhadap Asesmen Kompetensi Minimum dalam literasi numerasi dan literasi membaca di kota Banjarmasin. Berikut diagram yang menunjukkan hasil dari angket penelitian:

a. hasil angket Persepsi Guru SD dan MI Terhadap Asesmen Kompetensi Minimum di Kota Banjarmasin

Hasil angket yang diperoleh melalui *google form* mengenai persepsi guru SD dan MI terhadap Asesmen Kompetensi Minimum dijabarkan melalui diagram lingkaran berikut:

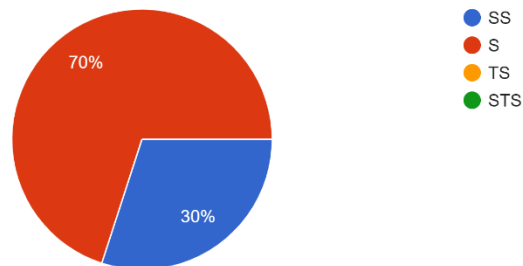
1. AKM sebagai sistem evaluasi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan melatih peserta didik berfikir kritis
10 jawaban



Berdasarkan hasil diagram lingkaran diatas menunjukkan bahwa 60% guru setuju, 30% sangat setuju dan 10% tidak setuju, bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai sistem evaluasi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan melatih peserta didik berfikir kritis.

2. Guru memahami Konten, konteks dan proses kognitif bagian dari komponen AKM yang mewakili literasi numerasi dan literasi membaca

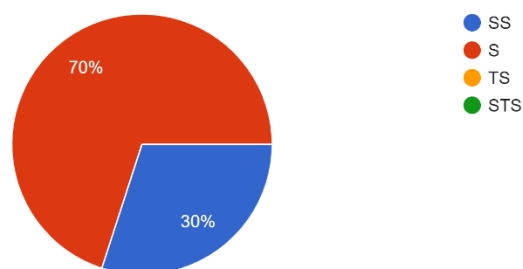
10 jawaban



Pada diagram di atas menunjukkan bahwa 70% guru wali kelas V setuju dan 30% Sangat Setuju guru sudah memahami konten, konteks dan proses kognitif apa saja yang ada pada Asesmen Kompetensi Minimum dalam literasi numerasi dan literasi membaca.

3. AKM yang diterapkan kemendikbud untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan penalaran

10 jawaban



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa 70% Setuju dan 30% Sangat Setuju bahwa AKM yang diterapkan kemendikbud dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan penalaran, yang mana kemampuan bernalar ini sangat penting bagi peserta didik. Bernalar atau berfikir kritis juga dapat mendorong keingintahuan yang mana keingintahuan

tersebut dapat membantu anak dalam mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, tidak hanya tentang dunia dan sekitarnya tetapi juga hal-hal penting dalam pengalaman peserta didik tentang dunia ini.

4. Penilaian kompetensi mendasar yang ada di AKM diperlukan siswa untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif di masyarakat

10 jawaban

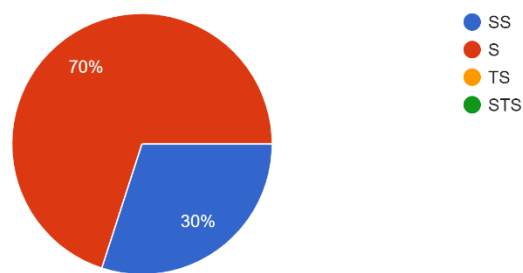
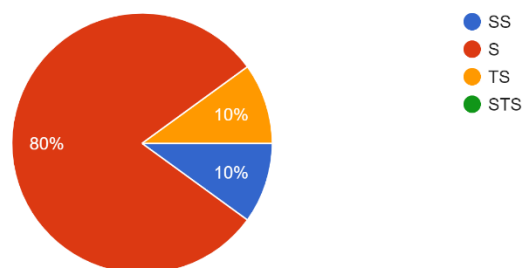


Diagram di atas menunjukkan 70% Setuju dan 30% Sangat Setuju bahwa Penilaian kompetensi mendasar yang ada di AKM diperlukan peserta didik untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif dimasyarakat. Kompetensi mendasar yang ada di AKM yaitu literasi numerasi dan literasi membaca.

5. Soal jenis AKM memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada soal non AKM yaitu pada jenis soal

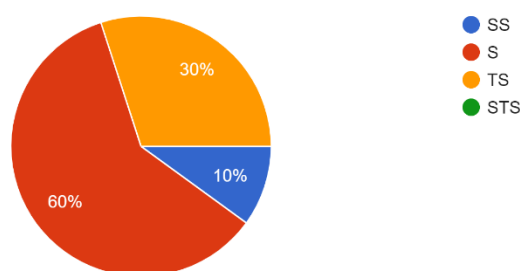
10 jawaban



Berdasarkan hasil diagram di atas dapat diketahui bahwa 80% Setuju, 10% Sangat Setuju, dan 10% Tidak Setuju dengan soal jenis AKM yang dikatakan memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dari pada soal non AKM yaitu pada jenis soal. Karena selain pilihan ganda, juga ada soal jenis isian singkat, uraian panjang dan menjodohkan. Selain itu soal yang diuji juga berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*) sehingga tidak hanya mencakup aspek aspek mengingat dan memahami tetapi juga ada unsur analisis, evaluative, dan pemecahan masalahnya.

6. Sekolah kami sudah dikategorikan sebagai sekolah yang siap dalam pelaksanaan ANBK, karena sudah tersedia perangkat dan kelengkapan infrastrukturnya.

10 jawaban



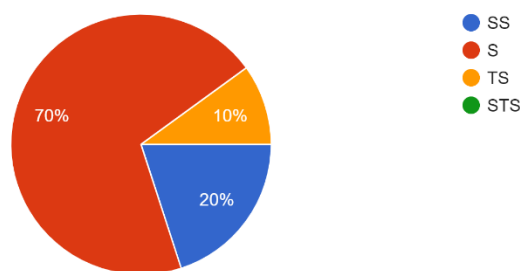
Pada diagram diatas menunjukkan 60% Setuju, dan 10% Sangat Setuju bahwa sekolah mereka sudah dikategorikan sebagai sekolah yang siap dalam pelaksanaan ANBK, karena sudah tersedia perangkat dan kelengkapan infrastrukturnya. Sedangkan 30% Tidak Setuju dengan kata lain ada 3 sekolah yang belum bisa dikategorikan sebagai sekolah yang siap untuk pelaksanaan ANBK. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perangkat berupa laptop yang ada di sekolah sehingga mengharuskan sekolah tersebut mengikuti ANBK secara bershif atau bahkan harus bergabung dengan sekolah lain saat pelaksanaan ANBK berlangsung.

Dilihat dari total nilai setiap aspek, maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Guru SD dan MI terhadap Asesmen Kompetensi Minimum di Kota Banjarmasin berada pada kategori cukup.

b. Hasil Angket Persepsi Guru SD dan MI terhadap Literasi Numerasi dan Literasi Membaca

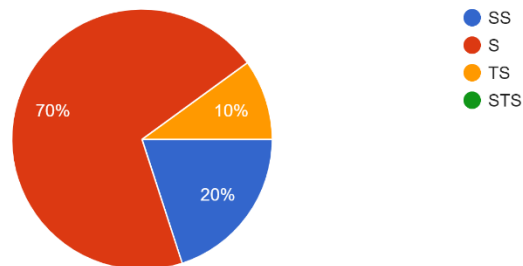
Hasil angket persepsi guru SD dan MI terhadap Literasi Numerasi dan Literasi membaca dijabarkan melalui diagram lingkaran berikut:

1. Komponen konten pada teks soal AKM literasi dan numerasi sudah memenuhi kualitas tingkat keterbacaan
10 jawaban



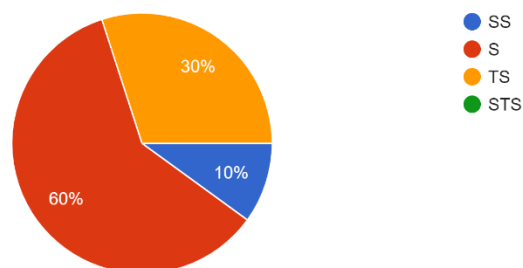
Dari hasil angket diagram di atas menunjukkan bahwa 70% guru wali kelas V Sangat Setuju, 10% Tidak Setuju, dan 20% Setuju bahwa komponen konten pada teks soal AKM literasi numerasi dan literasi membaca sudah memenuhi kualitas tingkat keterbacaan, yang dimaksud dengan tingkat keterbacaan yaitu deskripsi pesan yang disajikan dengan menarik, mudah, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda dalam tulisan.

2. Komponen tingkat proses kognitif pada AKM literasi numerasi dan literasi membaca ini berkaitan dengan cara berfikir yang memang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah atau soal
10 jawaban



Berdasarkan diagram hasil angket di atas dapat diketahui 70% guru wali kelas V Setuju, 10% Tidak setuju, dan 20% Sangat Setuju bahwa komponen tingkat kognitif pada AKM literasi numerasi dan literasi membaca ini berkaitan dengan cara berfikir yang memang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah atau soal.

3. Komponen konteks pada AKM literasi numerasi dan literasi membaca penting bagi peserta didik karena berkaitan erat dengan aspek kehidupan
10 jawaban



Selanjutnya diagram hasil angket di atas menunjukkan guru wali kelas V 60% Setuju, 10% Sangat Setuju, dan 30% Tidak Setuju bahwa komponen konteks pada

AKM literasi numerasi dan literasi membaca itu penting bagi peserta didik karena berkaitan erat dengan aspek kehidupan.